

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang yang telah memberi banyak pemasukan dalam perkembangan teori dan praktik pendidikan. Ki Hadjar menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas seluruh dunia.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Dengan begitu adanya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui dan dilakukan oleh calon-calon penerus bangsa. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu il mu menuntun anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Pendidikan adalah proses terstruktur untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki

¹ Almusanna, ‘Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara’, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1, (2017), hal. 118

² Nurkholis, (Pendidikan Dalam Upaya Teknologi), dalam *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1, (2013), hal. 25-26

baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk mengembangkan kualitas diri dengan membimbing, mendidik, memotivasi dan membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.² Pendidikan juga merupakan media untuk mewujudkan potensi, memungkinkan setiap orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³ Melihat beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu daya-upaya yang memberikan suatu nilai positif pada anak didik baik

¹ Undang-undang SISDIKNAS, (Bandung : Citra Umbara, 2010), hal. 2.

² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hal. 42.

³ Muhammad Yusuf, *Pendiidkan Holistik Menurut Para Ahli*, (OSF Prepints, 2021), hal.

secara rohanidan jasmani yaitu pada akhlak ataupun pada kecerdasan pikiran anak didik tersebut.

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk karakter siswa. Guru memiliki kekuasaan dalam dalam membangun kepribadian dan menanamkan karakter yang baik pada siswa agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.⁴ Guru merupakan komponen penting dalam upaya tercapainya tujuan pembangunan nasional., khusunya dalam bidang pendidikan. Guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan siswa serta menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, guru bukan hanya sekedar dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan namun juga dituntut untuk memiliki etika, akhlak, dan kepribadian yang baik.

Hal ini juga disebutkan dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi :

إِذَا مَاتَ أَبُنْ أَمْ اُنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ تَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَقَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٌ

صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “*Jika seorang anak adam mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan orang tuanya.*” (HR. Muslim)⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal 36.

⁵ Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2020). hal. 96.

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa menutut ilmu adalah suatu amal yang akan terus mengalir. Bahkan tidak hanya menerima ilmu melainkan mengajarkan ilmu juga jauh lebih utama.

Karakter merupakan watak, perilaku, atau sikap yang dapat dilihat oleh setiap orang ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari Karakter dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang unik dan membedakan dari orang lain.⁶ Pendidikan karakter memegang peranan penting di era digital ini. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini banyak memberikan kemudahan bagi setiap orang terutama mempermudah dalam berkomunikasi jarak jauh dan mengakses berbagai informasi baik berkaitan dengan pendidikan atau memanfaatkan untuk hal lainnya yang berguna, namun selain itu teknologi juga dapat memberikan dampak yang negative khususnya pada peserta didik, apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan pengetahuan yang mendalam tentang adab dan akhlak, maka perlahan-lahan dapat mengikis karakter anak bangsa.

Bentuk dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi seperti *handphone* adalah kecanduan game, menonton video yang tidak layak untuk usia anak sekolah, tayangan kekerasan dan pertikaian yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya banyak kasus tentang bullying, penganiayan. Salah satu

⁶ Rosidama, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik, Caramedia Publication, 2018), hal. 19.

contohnya adalah kasus bullying dan penganiayaan pada siswa sekolah dasar di Sumatera Selatan yang dilakukan oleh teman sebayanya sendiri. Korban bullying dan penganiayaan mengalami syok berat.⁷ Hal tersebut adalah bukti nyata bahwa kemerosotan moral pada diri anak memang terjadi dan sangat berbahaya bagi anak bangsa.

Fenomena kemerosotan moral siswa merupakan salah satu kondisi sosial yang terjadi karena menghadapi masa transformasi. Terjadinya perilaku tidak terpuji yang dilakukan siswa, tentunya tidak lepas dari rasa tanggung jawab dan pengawasan orang tua yang kurang baik. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, dunia pendidikan menjadi wadah untuk membangun karakter dan sangat perlu peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik guna memperbaiki karakter siswa.⁸ Salah satu upaya dalam menangani kasus merosotnya akhlak dan krisis nilai moral pada siswa adalah menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter religius. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma agama yang bersifat positif dan menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter pada peserta didik yang kuat. Dalam

⁷ <https://www.kompas.tv/article/224777/kasus-penganiayann-siswa-sd-oleh-teman-sekolah-bagaimana-cegah-anak-bermental-kriminal> (diakses pada Minggu, 20 Oktober 2024)

⁸ Ai Nurul Nurohmah dan Dini Anggraeni, ‘Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila’, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 3 No.1 (2021), hal. 121

penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.⁹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang dapat membawa perubahan besar bagi masa depan peserta didik. Guru dituntut menjadi panutan yang baik dan mampu mengembangkan diri agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, guru selalu berusaha mencari cara agar kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dapat berjalan baik.¹⁰ Dalam hal ini bentuk dari kegiatan keagamaan di sekolah dapat berupa pelaksanaan sholat dhuha, program tahfidz qur'an, tahlil berjamaah, mengaji, dan kegiatan lainnya yang berbau keagamaan. Karakter religius adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menggambarkan keislaman. Seseorang yang berkarakter religius akan memiliki sikap positif dalam berperilaku, menaati ajaran agama,

⁹ Nuratri Kurnia dan Linda Dian Puspita Sari, ‘Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar’, *Jurnal Dikdas Bantara*, Vol. 2 No. 1 (2019), hal. 59–60.

¹⁰ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani, ‘Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vo.7 No. 1 (2019), hal. 23

memberikan pengaruh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, dan tidak melanggar aturan yang bertentangan dengan ajaran agamanya.¹¹

Penanaman karakter religius di sekolah memerlukan optimalisasi peran guru. Guru memiliki beberapa peran yaitu guru sebagai *educator* atau pendidik, motivator, administrator, supervisor, pemimpin, innovator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.¹² Penanaman karakter religius pada peserta didik termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral peserta didik, karena pada hakikatnya jika karakter religius sudah tertanam dalam diri peserta didik maka kepribadian peserta didik akan baik dan mampu berperilaku baik.

Sehubungan dengan pentingnya peran sekolah dan peran guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik, maka banyak sekolah yang memperkuat penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolahnya, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar. MIN 2 Blitar ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam dengan nilai-nilai keagamaan dan menekankan akhlakul karimah dalam berkegiatan pada diri peserta didik. MIN 2 Blitar merupakan madrasah tertib yang berupaya terus untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan.

¹¹ Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2020). hal. 96.

¹² Munawir, dkk, ‘Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7 No. (2022). hal. 10

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan Di MIN 2 Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan di MIN 2 Blitar?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN 2 Blitar?
3. Apa hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan di MIN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MIN 2 Blitar.
- b. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN 2 Blitar.

- c. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan di MIN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kegunaan atau manfaat yang muncul dapat tersampaikan ke beberapa pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Kegunaan atau manfaat yang ingin tersampaikan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam pembangunan ilmu terutama berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan di MIN 2 Blitar. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamanan meliputi bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan dan hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan. Selain itu penelitian diharapkan dapat membantu dalam pencegahan kemerosotan karakter positif pada peserta didik seiring perkembangan zaman dan teknologi masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan citra positif lembaga di mata masyarakat, karena menunjukkan komitmen nyata terhadap pembinaan karakter. Selain itu, dukungan kepala madrasah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan supervisi dapat mendorong kinerja guru agar lebih optimal dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik karakter.

b. Bagi Waka Kurikulum

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam menyusun dan mengevaluasi program pembelajaran, khususnya dalam aspek sikap dan akhlak peserta didik. Selain itu, keberhasilan pembiasaan keagamaan dapat menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, waka kurikulum memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembiasaan keagamaan menjadi bagian terpadu dari sistem pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter islami peserta didik secara menyeluruh.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah motivasi guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Selain itu juga dapat membantu membentuk

kepribadian siswa yang religius, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen pembentuk karakter.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara nyata, bukan hanya secara teoritis. Pembiasaan ini membuat nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan melalui praktik yang konsisten dan bermakna. Akhirnya, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islami yang kuat sebagai landasannya.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN 2 Blitar.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi kalangan pembaca ketika mencermati judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Min 2 Blitar”, maka penegasan istilah sebagai kata kunci sebagai berikut ;

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹³ Peter salim dan yeni salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁴ Menurut Manizar, guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik.¹⁵

b. Karakter Religius

Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa

¹³ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), hal. 568

¹⁴ Pater Sali dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Modern English Press,2005), hal. 1187.

¹⁵ Manizar, Elly, *Peran Guru sebagai motivator dalam belajar*, (Tadrib:Jurnal Pendidikan Agama Islam..2015) 1(2), hal. 172-187.

kecil ataupun bawaan dari lahir.¹⁶ Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁷ Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁸

c. Peserta Didik

Menurut Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹⁹

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan,

¹⁶ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), hal. 122

¹⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar : 2012), hal. 26.

¹⁹ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Pekanbaru: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016), hal 140.

peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²⁰

d. Pembiasaan Keagamaan

Menurut Muhibbin Syah, pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.²¹ Sedangkan pengertian pembiasaan menurut Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida “pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan.²² Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatanya terhadap agama.²³

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 119.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 121-122

²² Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 172- 174

²³ Jalaludin, *Psikolog Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 19

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Keagamaan adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan adalah serangkaian tindakan sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan membiasakan mereka menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan yang dilakukan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk karakter religius siswa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, toleran, bertanggung jawab, dan berempati. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa serta membentuk karakter religius yang kuat sebagai dasar perilaku mereka di masa depan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata

pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak

2. Bagian inti:

Bab I Pendahuluan: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan istilah, dan Sitematika pembahasan.

Bab II tentang Kajian Pustaka: Landasan teori (meliputi guru, karakter religius, pembiasaan keagamaan dan hambatan), Penelitian terdahulu, Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Ujji keabsahan data, dan Prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Mendeskripsikan data yang diperoleh, Temuan Penelitian

Bab V Pembahasan: Membahas hasil penelitian yang diperoleh

Bab VI Penutup

3. Bagian akhir: 1) Daftar pustaka, 2) Lampiran, 3) Daftar riwayat hidup penulis